

**MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA TERHADAP
PENGARUH BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK SWASTA BUKIT CAHAYA 1
SIDIKALANG, KAB. DAIRI**

**Eni Debora Sihombing¹, Betisuri Hulu², Naomi Shinta Marito Panjaitan³,
Dorlan Naibaho⁴**

Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung¹²³, Dosen Institut Agama Kristen
Negeri Tarutung⁴

deborasihombing175@gmail.com, betisurihulu17@gmail.com, naomi28ajja@gmail.com,
naibahodorlan4@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul, “Memahami Perkembangan Psikologis Remaja terhadap Pengaruh belajar Peserta Didik di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang, Kab. Dairi” dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan memahami perkembangan psikologis remaja terhadap pengaruh belajar peserta didik di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang, Kab. Dairi. Objek penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 15-18 tahun pada kelas X dan XII di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang. Adapun kajian teori yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendalaman desain penelitian kualitatif dengan cara observasi, strategi pendekatan terhadap peserta didik, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kesulitan belajar, keluarga, lingkungan, peranan sekolah yang kurang mendukung, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dapat diketahui bagaimana peserta didik sebagai remaja menghadapi masa pubertas yang akan mempengaruhi perkembangan psikologis dalam proses belajar.

Kata kunci: Perkembangan psikologi; pengaruh belajar; siswa-siswa.

PENDAHULUAN

Dalam psikologi perkembangan, proses perkembangan seseorang dibuktikan dengan dasar bahwa kepribadian seseorang dibentuk sejak masa kanak-kanak. Proses ini kemudian dimaksimalkan dengan setiap proses pengalaman dan stimulasi selama masa kanak-kanaknya secara bertahap sehingga memungkinkan ia bertumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Menurut Singgih dan Yulia pada tahun 2008, masing-masing masa perkembangan mempunyai karakteristik dengan sifat yang unik sehingga terdapat perilaku tertentu yang diklasifikasikan seperti perilaku atau tindakan yang tidak baik walaupun sesungguhnya tingkah laku tersebut masih dapat dikategorikan sebagai tingkah

laku yang wajar untuk fase tersebut. Mereka juga menambahkan bahwa ada sebagian poin penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian anak, yakni kualitas hubungan timbal balik dalam proses sosialisasi dan kehidupan emosional, keselarasan hubungan antar manusia dengan deprivasi emosi, dan pengaruh metode pengasuhan yang diterapkan di rumah.

Psikologi perkembangan adalah suatu tahapan yang terperinci serta dinamis yang menyertai suatu perubahan pada seluruh fungsi psikologis sepanjang hayat manusia. Ilmu ini mempelajari tentang pemikiran perasaan dan perilaku perubahan seseorang. Dalam hal ini, berikut ini hal-hal yang menyebabkan terjadinya perkembangan perilaku peserta didik, yaitu melibatkan interaksi antara biologis peserta didik emosi dan kognitif.

Menurut Dra. Kartini Kartono, psikologi anak merupakan ilmu pengetahuan yang memahami tentang perilaku seseorang yang diawali sejak masa periode bayi, kanak-kanak, remaja, hingga tingkat dewasa. sekalipun tiap ranah menekankan pada aspek tertentu dari perkembangan, terdapat keterantungan yang luas pada ranah perkembangan fisik atau biologis, kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa perkembangan seseorang tidak hanya disebabkan oleh bawaan lahir, melainkan juga mutu seseorang yang dapat disebabkan oleh berbagai hal lainnya, misalnya faktor alam, masyarakat, dan sebagainya.

Tahap remaja ialah fase perkembangan yang terjadi dan jarak pada fase anak-anak fase dewasa. Tahapan tersebut biasanya terjadi sekitar umur dua belas hingga delapan belas tahun, namun periode ini bervariasi tergantung pada faktor budaya dan individu. Perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan terjadi selama masa remaja. Secara fisik, remaja mengalami masa pubertas, suatu masa yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan, perkembangan seksual, dan perubahan hormonal. Perubahan ini sering kali memengaruhi tampilan dan nuansa. Secara psikologis, remaja mulai mengeksplorasi identitas diri dan kemandirian. Remaja juga mulai mengembangkan keterampilan berpikir abstrak dan kritis. Secara sosial, remaja mulai mengembangkan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka sering kali menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman dan kurang bergantung pada keluarga. Persahabatan dan hubungan romantis menjadi semakin penting, dan remaja mulai mengembangkan keterampilan sosial yang akan berguna bagi mereka hingga dewasa. Secara keseluruhan,

masa remaja merupakan masa kritis dalam pembentukan identitas, nilai, dan perilaku yang akan mempengaruhi kehidupan di masa depan.¹

Sikap remaja terhadap permasalahan agama dan keseharian menunjukkan tekad seseorang untuk bertindak atas permasalahan dan penyimpangan keyakinan. Alasan perubahan sikap ini mungkin karena pengaruh eksternal dan campur tangan terhadap agama, serta pengalaman generasi muda yang semakin komprehensif. Masa remaja merupakan masa transisi yang dilalui setiap orang dalam perjalanannya menjadi dewasa. Pada periode ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas dirinya dan mulai merevisi keyakinan dan kebiasaan yang diterima sebelumnya. Dari sudut pandang psikologi agama, kelainan sikap keagamaan seseorang disebabkan oleh faktor luar yang mempengaruhi dan bercampur dengan agama. Sikap beragama tidak dapat dipisahkan dari keberadaan agama yang dianut seseorang, dan landasan terbentuknya sikap beragama adalah konsistensi hubungan antara fungsi psikologis seseorang ketika menganut dan mengamalkan agama.

Menurut pandangan tersebut, penulis menyatakan perubahan ialah tahapan perkembangan manusia dibuktikan dengan terbentuknya kepribadian seseorang pada masa kanak-kanak. Proses ini dimaksimalkan dengan berbagai pengalaman dan rangsangan pada masa kanak-kanak, dan lambat laun anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Demikian pula halnya dengan remaja, usia ini dapat disebut dengan fase perpindahan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Fase ini pun dapat disertai dengan adanya perkembangan emosional yang masih labil. Remaja membutuhkan bimbingan yang ketat dari keluarga dan sekolah, serta lingkungan sekitarnya agar mereka tidak menyimpang atau melakukan tindakan immoral.

KAJIAN PENELITIAN

Pada kajian penelitian yang berjudul, “Memahami Perkembangan Psikologis Remaja terhadap Pengaruh belajar Peserta Didik di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang, Kab. Dairi”, strategi yang diterapkan adalah melalui kajian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan observasi, serta dasar pengetahuan yang digunakan, yaitu teori sebagai

¹ Alifia Fernanda Putri, ‘Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya’, *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.2 (2018), 35–40 <<https://doi.org/10.23916/08430011>>.

petunjuk pada pengamatan. Model penelitian ialah upaya ilmiah yang diterapkan untuk memperoleh data yang ilmiah dengan maksud dan kepentingan tertentu sehingga mendapat solusi dari topik permasalahan yang dihadapi dan dapat menambah pengetahuan pengarang dan pembaca. Metode ini sangat berguna dalam penerapan strategi inkuiri agar dapat terlaksana melalui metode observasi dan wawancara. Sehingga metode pembelajaran inkuiri ini dapat meningkatkan pencapaian dan mutu dalam pembelajaran PAK bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut James O. Whitaker, "Belajar dapat diartikan sebagai proses dimana perilaku terjadi atau berubah melalui pelatihan atau pengalaman." Di sini, pengertian belajar diartikan sebagai tahapan suatu pembentukan karakteristik dihasilkan dengan melaksanakan kegiatan dan latihan pengalaman. Oleh karena itu, perubahan perilaku akibat pertumbuhan atau kedewasaan fisik, letih, sakit, serta efek penyalahgunaan obat sehingga tidak dianggap sebagai pembelajaran.²

Pada buku Psikologi Pendidikan, Cronbach menyatakan bahwa "Pembelajaran ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. "Yang dimaksud dengan belajar adalah pembelajaran yang efisien terjadi melalui stimulasi. Dalam tahapan pembelajaran, manusia menggunakan seluruh indranya untuk berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran. Di sisi lain, menurut Howard L. Kingsley, "Pembelajaran adalah proses dimana perilaku (didefinisikan secara luas) terjadi atau diubah melalui latihan atau pelatihan. " Belajar adalah proses dimana perilaku (didefinisikan secara luas) terjadi sebuah proses. Itu dihasilkan melalui latihan dan proses stimulasi bagi setiap individu.³

Ketiga psikolog tersebut di atas menjelaskan bahwa belajar dapat dimaknai sebagai landasan suatu tahap dalam perubahan peserta didik. Melalui belajar mengajar atau PBL, siswa dapat melakukan pembaharuan kualitatif serta mengembangkan perilakunya. Semua aktivitas hidup dan keberhasilan siswa lainnya adalah hasil belajar.

² Fakultas Ilmu Pendidikan and Universitas Negeri Yogyakarta, 'Perkembangan Peserta Didik', 2007.

³ Nur Hidayah and others, Psikologi Pendidikan, ed. by Nur Hidayah, Hardika, and Imam Gunawan (Malang: UM Penerbit dan Percetakan, 2017).

Pentingnya Keluarga dan Pendidikan

Di sini peran keluarga dan pendidikan dalam membentuk psikologi peserta didik sangatlah penting. Faktor ini saling mempengaruhi dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan mental, emosional, dan sosial anak. Penting peran keluarga dan pendidikan dalam psikologi peserta didik: 1) Landasan Nilai dan Norma: Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mempelajari nilai dan nilai. standar Orang tua mengajarkan etika, moral dan perilaku sosial yang membentuk karakter anak untuk menjadi teladan bagi anak. Tindakan dan perilaku mereka dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan dunia luar. 2) Stimulasi dan bimbingan: Keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan kognitif melalui komunikasi sehari-hari, dan dengan membimbing dan mendukung kegiatan belajar anak, lembaga pendidikan berkontribusi terhadap keperluan kognitif dan psikomotorik yang dibutuhkan untuk pencapaian keberhasilan di tempat kerja dan dalam kehidupan pribadi untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, guru dan lain-lain. orang dewasa, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional. 3) Perkembangan kognitif: Pendidikan formal merangsang perkembangan kognitif melalui kurikulum yang mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah dan kreativitas: 4) Melalui keberhasilan akademik dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, anak-anak dapat mengembangkan identitas diri yang kuat dan rasa percaya diri: 5) kontribusi antara orang tua dan sekolah diwajibkan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, seperti menghadiri pertemuan sekolah dan membantu mengerjakan pekerjaan rumah, dapat meningkatkan prestasi akademik anak: 6) konsistensi nilai dan standar yang diajarkan di rumah dan di sekolah membantu anak merasa lebih aman dan memahami harapan mereka sendiri. 7) Deteksi dini masalah lebih mudah: kerjasama antara keluarga dan sekolah memungkinkan deteksi dini masalah psikologis atau akademis pada anak, sehingga dapat ditangani lebih cepat dan efektif. ⁴

Pentingnya keluarga dan pendidikan yaitu untuk saling melengkapi dalam perkembangan psikologis siswa. Keluarga memberikan landasan emosional dan moral yang kuat, sedangkan pendidikan formal memberikan aspek kognitif dan sosial. Sinergi

⁴ Adhyatman Prabowo, 'KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DI SEKOLAH', JipT, 04.02 (2016), 246-60.

kedua lingkungan ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Keadaan Peserta Didik di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang

Keadaan psikologis seorang peserta didik mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses belajar. faktor psikologis akan berdampak pada peserta didik dalam proses belajar di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang, yakni 1) Motivasi: Motivasi adalah motivasi internal yang memotivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi dapat datang dari dalam (intrinsik) atau dari luar (ekstrinsik), seperti pujian atau penghargaan. 2) Percaya Diri: Rasa percaya diri yang tinggi memberikan peserta didik keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan memberikan mereka keyakinan akan kemampuannya dalam memahami apa yang diajarkan. 3) Kecemasan: Tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi dan memahami materi. Kecemasan seringkali muncul ketika menghadapi ujian atau tugas yang sulit. 4) Kesejahteraan emosional: Emosi positif yang stabil, seperti kebahagiaan dan ketenangan, mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya, emosi negatif seperti kesedihan dan kemarahan dapat memengaruhi kemampuan peserta didik berkonsentrasi. 5) Kesadaran diri: Cara peserta didik memandang dirinya dalam konteks akademis juga mempengaruhi pembelajaran. yang yakin dirinya mampu akan lebih gigih dalam belajar. 6) Interaksi sosial: Dukungan dari teman, guru, dan keluarga sangatlah penting. Interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan perasaan nyaman dan aman dalam lingkungan belajar. 8) Ketahanan: Kemampuan untuk bangkit kembali setelah kegagalan atau kesulitan penting untuk kesuksesan jangka panjang. peserta didik tangguh tidak mudah menyerah dan terus berusaha hingga berhasil.⁵

Memahami keadaan psikologis peserta didik sangat penting bagi pendidik dan keluarga untuk membuat suasana belajar yang mendukung dan efektif. Dukungan emosional, strategi pengajaran yang akurat, dan membuat suasana belajar yang nyaman dapat membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Pembelajaran ditandai dengan perubahan. Perubahan perilaku bersifat laten sehingga dapat diamati secara langsung.

⁵ Norhayati Binti Ahmad and Nur Ilham Aman, 'INTERVENSI KAUNSELING DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGI REMAJA', *Journal Contemporary of Islamic Counselling Perspective*, 1.1 (2022), 190–97.

Selain itu, perubahan perilaku mungkin merupakan hasil dari pelatihan atau stimulasi yang memberikan dukungan yang baik untuk mengubah perilaku.⁶

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar ditentukan oleh dua faktor, yakni: lingkungan sendiri yang antara lain: kepintaran, Perhatian, keinginan, kemampuan, atau dorongan dari lingkungan sendiri. sementara aspek yang berasal dari luar lingkungan yaitu peserta didik, seperti: Contoh: keluarga, lembaga pendidikan, penduduk, lingkungan.

Faktor yang Mempengaruhi Keinginan Belajar Peserta Didik di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang

Permasalahan keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Permasalahan umum yang menyebabkan peserta didik di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang menjadi malas belajar antara lain⁷: 1) **Konflik dalam keluarga**: Adanya perselisihan pendapat antara orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak bersahabat. Ketegangan emosi dapat mempengaruhi konsentrasi dan minat belajar anak. 2) **Kurangnya Dukungan dari Orang Tua**: Anak-anak mungkin tidak merasa termotivasi karena kurangnya dukungan emosional. Dukungan ini penting untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi internal. 3) **Masalah Keuangan**: Ketika keluarga mempunyai keadaan ekonomi yang sulit, anak-anak perlu mencari nafkah atau membantu pekerjaan rumah tangga, yang dapat membatasi waktu dan tenaga yang mereka miliki untuk belajar. Jika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau kehidupan pribadi anak, mereka mungkin merasa diabaikan dan tidak penting. Perhatian yang terbagi dapat menghalangi anak untuk menerima bimbingan dan dorongan yang mereka perlukan untuk fokus pada pendidikannya. 4) **Pola Asuh yang Tidak Benar**: Pola Asuhan yang terlalu otoriter atau permisif dapat menyebabkan kemalasan akademik pada anak. Jika orang tua terlalu tegas, anak mungkin akan memberontak; jika orang tua terlalu baik, anak mungkin merasa tidak perlu berusaha. 5) **Trauma atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga**: Anak yang mengalami kekerasan fisik, psikis atau seksual di rumah dapat menderita gangguan psikologis serius yang mempengaruhi kemampuan dan motivasi belajarnya. 6) **Pindah tempat tinggal**: peserta didik kadang kalanya bernomaden karena

⁶ A Pendahuluan, 'Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik', 10.2 (2010), 28–68.

⁷ Monica Wulandari, Safrizal Safrizal, and Husnani Husnani, 'Faktor Penyebab Siswa Berperilaku Negatif Di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD X Kota Batusangkar)', *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6.1 (2023), 1–12 <<https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.155>>.

tuntutan pekerjaan orang tua yang tidak menetap atau alasan lain mungkin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sekolah baru, dan mungkin kurang tertarik untuk belajar. Mengatasi permasalahan ini, memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga dan masyarakat.⁸

Saran

Intervensi yang mungkin dilakukan bagi pendidik, kepala sekolah, dan orang tua didik di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang meliputi: **Konseling dan dukungan psikologis**: Memberikan layanan konseling untuk membantu anak mengatasi stres dan masalah emosional. **Komunikasi yang Baik**: mendorong kumpulan berfaedah juga membangun dukungan emosional kuat. **Program Bantuan Keuangan**: Memberikan bantuan keuangan kepada keluarga kurang mampu untuk membantu anak-anak fokus pada pendidikannya. **Pendidikan Orang Tua**: memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara mendukung pembelajaran anak-anak mereka dan menangani konflik keluarga secara efektif. **Kolaborasi Sekolah dan Keluarga**: Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga untuk memastikan remaja sebagai peserta didik di SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang menerima dukungan yang konsisten.⁹

Dengan demikian, pendekatan ini membantu mengatasi berbagai permasalahan keluarga yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, peserta didik juga dapat menyalurkan minat dan bakatnya di sekolah sehingga menjadi peserta didik yang berprestasi.

KESIMPULAN

Memahami keadaan mental atau dapat disebut dengan psikologis siswa sangat penting bagi pendidik juga keluarga untuk membuat suasana belajar yang merangsang dan efektif. Dengan memanfaatkan dukungan emosional, teknik pengajaran bagus dan menghasilkan pencapaian pengetahuan yang nyaman, siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Perubahan perilaku disembunyikan agar dapat diamati secara langsung. Selain itu, perubahan perilaku mungkin merupakan hasil dari pelatihan atau stimulasi, dan stimulasi ini mendukung bagi perubahan perilaku.

⁸ Putri.

⁹ Jack Blokier, 'Asimilasi, Akomodasi, Dan Dinamika Perkembangan Kepribadian', 53.2 (1982), 281-95 <<https://doi.org/10.2307/1128971>>.

Dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik, pendidik dan orang tua dapat bekerja sama dalam membangun upaya untuk kembali meningkatkan keinginan belajar peserta didik. Emosi positif yang stabil dapat mempengaruhi tingkat kecemasan siswa dalam proses pembelajaran, seperti rasa bahagia dan tenang yang menunjang pembelajaran. Hal ini didukung dengan adanya bentuk komunikasi yang baik yang dibangun oleh keluarga dan sekolah. Dengan menggunakan dukungan emosional, teknik mengajar yang tepat dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, siswa dapat mencapai potensi maksimalnya sehingga siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Norhayati Binti, and Nur Ilham Aman, 'INTERVENSI KAUNSELING DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGI REMAJA', *Journal Contemporary of Islamic Counselling Perspective*, 1.1 (2022), 190–97
- Blokir, Jack, 'Asimilasi, Akomodasi, Dan Dinamika Perkembangan Kepribadian', 53.2 (1982), 281–95 <<https://doi.org/10.2307/1128971>>
- Gunadarsa, Singgih D., and Yulia Singgih D. Gunadarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Hidayah, Nur, Hardika, Yuliati Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, and Imam Gunawan, *Psikologi Pendidikan*, ed. by Nur Hidayah, Hardika, and Imam Gunawan (Malang: UM Penerbit dan Percetakan, 2017)
- Pendahuluan, A, 'Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik', 10.2 (2010), 28–68
- Pendidikan, Fakultas Ilmu, and Universitas Negeri Yogyakarta, 'Perkembangan Peserta Didik', 2007
- Prabowo, Adhyatman, 'KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DI SEKOLAH', *JipT*, 04.02 (2016), 246–60
- Putri, Alifia Fernanda, 'Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.2 (2018), 35–40 <<https://doi.org/10.23916/08430011>>
- Wulandari, Monica, Safrizal Safrizal, and Husnani Husnani, 'Faktor Penyebab Siswa Berperilaku Negatif Di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD X Kota Batusangkar)', *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6.1 (2023), 1–12 <<https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.155>>